

Eco-Gender Gap Dalam Pengelolaan Sampah dan Upaya Pelestarian Lingkungan Pada Rumah Tangga Nelayan (Pesisir Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara)

Eco-Gender Gap in Waste Management and Environmental Conservation Efforts in Fishermen's Households (Kalibaru Coast, Cilincing District, North Jakarta City)

Sophie Anisafarah^{*}, Ekawati Sri Wahyuni

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: sophieansfrh@gmail.com

Diterima: 30 Desember 2024 | Direvisi: 26 Mei 2025 | Disetujui: 02 Juni 2025 | Publikasi Online: 10 Juni 2025

ABSTRACT

The concept of eco-gender gap, shows the difference in gender-based perspectives in preserving the environment. By exploring the specific roles of each gender, this study aims to analyze the relationship between the level of eco-gender gap and the level of environmental preservation in fishermen's households. This study uses a quantitative approach supported by qualitative data. This study uses a purposive sampling technique with 40 fishermen's households as respondents and 6 qualitative subjects, namely the main administrators of the community related to environmental management on the coast of Kalibaru. This study uses quantitative data analyzed using the Spearman Rank Correlation Test, while qualitative data through reduction, presentation, and verification, then arranged in a descriptive narrative. The results of the study found that women handle more of the domestic environment while men focus on environmental aspects that support work as fishermen and are dominant in access and control over environmental management. In addition, there is a relationship between the level of eco-gender gap and household environmental preservation. These findings emphasize the importance of gender equality to improve environmental preservation.

Keywords: Kalibaru coast, eco gender gap, waste management

ABSTRAK

Konsep eco-gender gap, menunjukkan perbedaan perspektif berbasis gender dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan menggali peran spesifik dari masing-masing gender, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat eco-gender gap dengan tingkat pelestarian lingkungan dalam rumah tangga nelayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan 40 rumah tangga nelayan sebagai responden dan 6 subjek kualitatif, yaitu pengurus utama komunitas terkait pengelolaan lingkungan di pesisir Kalibaru. Penelitian ini menggunakan Data kuantitatif dianalisis dengan Uji Korelasi Rank Spearman, sedangkan data kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi, lalu disusun dalam narasi deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan lebih banyak menangani lingkungan domestik sedangkan laki-laki berfokus pada aspek lingkungan yang mendukung pekerjaan sebagai nelayan dan dominan dalam akses dan kontrol terhadap pengelolaan lingkungan. Selain itu, terdapat hubungan antara tingkat eco-gender gap dengan pelestarian lingkungan rumah tangga. Temuan ini menegaskan pentingnya kesetaraan gender untuk meningkatkan pelestarian lingkungan.

Kata kunci: eco-gender gap, pengelolaan sampah, pesisir Kalibaru

PENDAHULUAN

Masalah pengelolaan sampah rumah tangga menjadi salah satu isu penting dalam upaya pelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah yang efektif melibatkan pemilahan antara sampah organik dan anorganik, serta pemisahan sampah yang dapat didaur ulang dari yang tidak dapat didaur ulang sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir. Prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) telah diidentifikasi sebagai pendekatan yang efisien untuk memitigasi permasalahan sampah rumah tangga (Jayantri & Ridlo, 2021).

Dalam konteks wilayah pesisir, pengelolaan sampah menjadi semakin krusial karena masyarakat yang tinggal di wilayah ini memiliki peran signifikan dalam menjaga kondisi lingkungan sebagai bagian integral dari ekologi lokal. Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan pesisir merupakan indikator utama keberlangsungan kebersihan ekosistem perairan di sekitarnya. Permasalahan sampah di wilayah pesisir tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan tetapi juga pada kualitas kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari perairan, merusak habitat laut, dan mengurangi produktivitas ekosistem pesisir yang menjadi sumber mata pencaharian utama bagi komunitas nelayan. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi kunci untuk melestarikan lingkungan sekaligus mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir (Simbolon, 2017).

Penelitian Asmara *et al.* (2020) tentang pengelolaan limbah padat berbasis gender di Sei Sembilang, Sumatera Selatan, menemukan bahwa kesadaran lingkungan melalui perspektif gender dapat ditingkatkan melalui sosialisasi yang intensif dan penguatan pemahaman akan pentingnya kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan. Integrasi nilai-nilai kesadaran lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu maupun keluarga, menjadi kunci utama dalam mendorong perilaku pro-lingkungan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk lebih terlibat dalam aktivitas yang mendukung pelestarian lingkungan, sekaligus meningkatkan peran mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Relasi gender dalam pengelolaan lingkungan mencerminkan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang seimbang, baik dalam unit rumah tangga maupun kelompok sosial, untuk menghadapi tantangan kerusakan lingkungan (Herlita *et al.*, 2023).

Salah satu konsep yang relevan dalam hal ini adalah *eco-gender gap*, yang diartikan sebagai kesenjangan antara pilihan etis yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan terkait perilaku ramah lingkungan. Penelitian Mintel (2018) mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku ramah lingkungan dibandingkan perempuan. Konsep ini menyoroti bahwa laki-laki seringkali memiliki dampak yang lebih merugikan terhadap lingkungan, sedangkan perempuan cenderung lebih aktif dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan (Hsu *et al.*, 2023). Apriani dan Wahyuni (2024) dalam penelitiannya terkait *eco-gender gap* dalam pemeliharaan lingkungan di desa wisata menemukan bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam kegiatan pengelolaan lingkungan domestik, seperti memilah sampah, sementara laki-laki lebih dominan dalam pengambilan keputusan terkait alokasi energi rumah tangga dan pengelolaan limbah. Hal ini mencerminkan pembagian peran gender tradisional yang mempengaruhi keterlibatan dalam gaya hidup peduli lingkungan.

Fokus pada aspek gender dalam proyek pembangunan lingkungan memiliki manfaat luas. Selain meningkatkan efisiensi pengelolaan air, sanitasi, dan sampah, pendekatan ini memberikan dampak positif seperti peningkatan akses lingkungan yang lebih baik bagi perempuan, pemberian kesempatan pendidikan kepada anak-anak perempuan dengan mengurangi beban mereka dalam mengelola sampah, serta pemberdayaan perempuan melalui keterlibatan dalam program penanganan sampah yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kesenjangan gender tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas dan menciptakan perubahan positif lintas generasi (Harningsih, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara mulai Februari-Agustus 2024. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara terarah dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut yaitu, terdapat rumah tangga masyarakat pesisir yang mengelola sampah menjadi produk jual serta terdapat pengelolaan sampah berupa bank sampah di sekitar lingkungan pesisir dan pengelolaan limbah berupa koperasi nelayan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi lapang. Sementara untuk data sekunder diperoleh dari berbagai studi literatur penelitian terdahulu dari sumber rujukan terkait dan valid yang dapat mendukung hasil penelitian data primer. Responden dari penelitian ini adalah rumah tangga nelayan yang berjumlah 40 rumah tangga. Informan dari penelitian ini adalah selaku Ketua TPI (Sudin KPKP), Ketua Koperasi Cangkring, Ketua RT Lingkungan Nelayan Kalibaru Timur, Ketua Bank Sampah KPK, Bendahara Bank Sampah KPK, dan Sekretaris Bank Sampah KPK. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan kuesioner yang kemudian dimasukkan ke dalam Microsoft Excel 2021 untuk diproses dan dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Kemudian, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Uji korelasi *Rank Spearman* dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel karakteristik rumah tangga pesisir sebagai variabel kontrol dengan tingkat *eco gender gap* pada rumah tangga nelayan terkait pengelolaan sampah dan hubungan antara tingkat *eco gender gap* dengan tingkat pelestarian lingkungan oleh rumah tangga nelayan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kalibaru merupakan salah satu wilayah pesisir di perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi di DKI Jakarta. Secara administratif, Kalibaru berada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Awalnya, wilayah ini sebagian besar terdiri dari tanah empang, namun kini telah berkembang menjadi daerah pemukiman penduduk dengan total luas mencapai 246,70 Ha (Badan Pusat Statistik, 2019). Kelurahan Kalibaru terbagi menjadi dua yaitu Kalibaru Barat dan Kalibaru Timur dengan total 15 Rukun Warga (RW), dan 172 Rukun Tetangga (RT). kan milik negara, dengan luas total sekitar 233,20 Ha dan lahan yang telah tersertifikasi dengan luas sekitar 13,50 Ha. Dengan luas mencapai 246,70 Ha, penggunaan lahan di Kalibaru terbagi menjadi beberapa pemanfaatan. Persentase penggunaan lahan di Kalibaru yaitu, 21,41% untuk luas tanah yang digunakan sebagai perumahan, 58,15% untuk industri, 13,04% untuk kantor atau gudang, dan 7,40 untuk lainnya, sedangkan untuk lahan pertanian, taman, dan lahan tidur tidak ada lahan yang digunakan, hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat berpusat pada ekonomi perikanan, industri, dan sektor informal (Badan Pusat Statistik, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara terbaru pada tahun 2022, jumlah penduduk di wilayah Kalibaru mencapai 89.964 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45.928 jiwa, penduduk perempuan sebanyak 44.036 jiwa dan total rumah tangga sebanyak 16.781 rumah tangga. dengan tingkat kepadatan 33.549 Jiwa/Km². Berdasarkan kelompok umur, jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok umur 30-34 tahun dengan jumlah 9.938 jiwa dan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok umur 75 tahun keatas sebanyak 187 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022).

Gambaran Umum Pengelolaan Sampah di Kelurahan Kalibaru

Pengelolaan sampah di Kelurahan Kalibaru merupakan perpaduan antara layanan formal dan informal, yang mencerminkan tantangan dan upaya yang ada dalam menjaga kebersihan lingkungan. Layanan formal dikelola oleh pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan dioperasikan oleh Petugas Prasarana dan Sarana Umum (PPSU). PPSU bertanggung jawab untuk mengumpulkan sampah di jalan-jalan utama setiap hari dan membawanya ke tempat pembuangan sementara (TPS). TPS berfungsi sebagai lokasi penampungan sementara sebelum sampah diangkut ke tempat pembuangan akhir oleh truk DLH, yang biasanya dilakukan setiap dua atau tiga hari sekali. Proses ini menunjukkan adanya struktur pengelolaan yang terorganisir di bawah koordinasi pemerintah. Namun, layanan formal ini belum mampu menjangkau seluruh wilayah Kalibaru, terutama daerah permukiman padat. Di sinilah peran layanan informal menjadi krusial. Layanan informal beroperasi di area yang tidak terjangkau oleh PPSU, seperti gang-gang sempit dan permukiman padat. Layanan ini biasanya diberikan oleh individu atau kelompok yang memungut sampah dari rumah ke rumah dengan tarif tertentu.

Sistem pengelolaan sampah rumah tangga di Kalibaru terdiri dari beberapa tahapan yang melibatkan berbagai aktor dan metode pengumpulan. Tahap pertama dimulai dengan individu dan pengepul sampah yang mengumpulkan sampah dari rumah-rumah warga. Sampah ini kemudian dibuang ke tempat pembuangan informal atau ditinggalkan di pinggir jalan. Sampah-sampah yang terkumpul di pinggir jalan ini selanjutnya diangkut oleh Petugas Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS). Proses ini menunjukkan bahwa meskipun ada struktur pengelolaan, ada juga kebiasaan masyarakat yang kurang ideal dalam membuang sampah. Sementara itu, sampah industri

di Kalibaru dikelola oleh pengepul sampah. Sampah industri yang memiliki nilai ekonomi dipilah dan dikumpulkan oleh pemulung di fasilitas pengumpulan sampah informal sebelum dijual kembali. Proses ini memungkinkan sampah yang masih memiliki nilai untuk didaur ulang atau dijual kembali, sehingga mengurangi jumlah sampah yang harus dibuang ke TPS.

Minimnya lahan milik Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di Kelurahan Kalibaru, Cilincing, Jakarta Utara, berdampak pada kurangnya penyediaan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) serta sistem pengelolaan sampah yang belum berjalan maksimal. Oleh karena itu, dibentuk bank sampah sebagai upaya dalam mengatasi luapan sampah dari rumah tangga. Salah satu contohnya adalah bank sampah yang berlokasi di RW 08. Bank sampah Komunitas Pemilah Kreatif (KPK) Kalibaru yang berlokasi di RW 08, mengelola sampah di beberapa RT yaitu RT 01, RT 05, RT 06, RT 07, RT 08, RT 09, dan RT 10. Ketua Bank Sampah KPK menjelaskan bahwa mereka telah menerapkan berbagai strategi untuk menarik minat dan partisipasi ibu rumah tangga agar aktif dalam kegiatan Bank Sampah. Strategi utamanya adalah dengan memperkenalkan konsep tabungan sampah. Konsep tabungan sampah ini mengharuskan para nasabahnya untuk memilah sampah organik dan non-organik dari rumah mereka untuk diserahkan kepada bank sampah dan akan memperoleh insentif berupa uang yang akan disimpan dalam buku tabungan Bank Sampah. Uang tabungan itu dapat diambil jika diperlukan. Nilai insentif yang diberikan sesuai dengan jumlah, jenis, dan kualitas sampah yang disetorkan. Makin bersih sampah yang diserahkan makin tinggi nilainya. Ketentuan ini akan mendorong para nasabah untuk memilah sampah organik dan anorganik dengan baik.

Gambaran Umum Pengelolaan Limbah Laut di Kelurahan Kalibaru

Ekonomi perikanan tetap menjadi identitas utama di Kalibaru meskipun ada penurunan dalam aktivitasnya. Ikan asin dan kerang hijau bukan hanya komoditas utama tetapi juga simbol kekayaan laut Kalibaru yang dikenal luas. Banyak masyarakat yang tinggal di pesisir Kalibaru, terutama RW 13 dan RW 01, bergantung pada industri kerang hijau. Industri ini mencakup berbagai kegiatan yang menyediakan lapangan pekerjaan bagi banyak penduduk setempat, mulai dari budidaya, memanen, mengolah (merebus, membersihkan, mengupas), mengangkut, memasak, menjual, hingga membuang cangkang. Oleh karena itu, pengelolaan sampah, khususnya limbah cangkang kerang hijau, menjadi tantangan yang mendesak di Kalibaru. Setiap hari, jumlah cangkang yang dihasilkan mencapai hingga satu truk sampah, namun pengelolaan limbah cangkang ini masih sangat minim. Praktik umum yang dilakukan saat ini adalah membuang limbah cangkang ke laut, yang menambah masalah lingkungan di wilayah pesisir.

Pada tahun 2017, Politeknik Kesehatan (Kemenkes) memulai penelitian mengenai potensi daur ulang limbah cangkang kerang hijau sebagai bahan untuk pembuatan paving block. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi inovatif dalam mengelola limbah cangkang kerang hijau yang melimpah. Penelitian tersebut tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah, tetapi juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam pemanfaatan limbah untuk produk bernilai ekonomi. Sehingga melalui program ini mulai terbentuk koperasi kerang hijau di Kalibaru. Binaan koperasi kerang hijau di Kalibaru mencakup dua unit utama yaitu Koperasi Cangkring (Cangkang Kering) dan Posyantek. Koperasi Cangkring bertugas mengelola limbah cangkang kerang hijau, sementara Posyantek berfungsi sebagai kantor pusat yang mengatur dan melaporkan semua kegiatan terkait pengelolaan limbah tersebut. Koperasi kerang hijau mendapat dukungan dari pemerintah dan pihak eksternal lainnya, baik dalam bentuk peralatan untuk mengolah cangkang kerang hijau menjadi paving block maupun bantuan dana untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Selain fokus pada produksi, koperasi kerang hijau juga aktif memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar Kalibaru mengenai teknik pengelolaan limbah cangkang kerang hijau. Melalui berbagai program pelatihan, warga setempat dibekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengolah limbah ini secara efektif. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi mereka yang ingin terlibat dalam industri pengelolaan limbah.

Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik rumah tangga berperan sebagai variabel kontrol pendahuluan dalam penelitian ini. Beberapa karakteristik rumah tangga yang dianalisis sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi usia suami, tingkat pendidikan suami, tingkat pendapatan rumah tangga, dan kepemilikan anak usia balita (bayi di bawah lima tahun) dalam rumah tangga nelayan di Kalibaru. Variabel-variabel ini

diidentifikasi dan dianalisis untuk memberikan konteks yang lebih lengkap dan mendalam terkait dengan kondisi sosial-ekonomi rumah tangga nelayan, yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Tabel 1. Jumlah dan persentase kelompok umur perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga nelayan di Kalibaru, 2024

Kelompok umur	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
<34 tahun	8	20	13	32,5	21	26,3
34-44 tahun	15	37,5	13	32,5	28	35
>44 tahun	17	42,5	14	35	31	38,8
Total	40	100	40	100	80	100

Berdasarkan Tabel 1. terkait jumlah dan persentase kelompok umur maka dapat dilihat bahwa umur suami dan istri pada rumah tangga nelayan di Kalibaru dominan berada pada rentang umur lebih dari 44 tahun yaitu sebanyak 38,8% dan persentase kelompok umur terendah ada pada rentang umur kurang dari 34 tahun yaitu 26,3%. Hal tersebut disebabkan banyaknya masyarakat usia muda yang tidak meneruskan untuk bekerja sebagai nelayan sehingga banyak dari mereka yang memilih untuk bekerja di darat dan meninggalkan daerah pesisir.

Tabel 2. Jumlah dan persentase tingkat pendidikan rumah tangga nelayan di Kalibaru, tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tidak sekolah/Tidak tamat	2	5	1	2,5	3	3,75
Tamat SD	10	25	11	27,5	21	26,25
Tamat SMP/Sederajat	13	32,5	13	32,5	26	32,5
Tamat SMA/Sederajat	15	37,5	14	35	29	36,25
Perguruan tinggi/Diploma	0	0	1	2,5	1	1,25
Total	40	100	40	100	80	100

Mayoritas rumah tangga nelayan di Kalibaru memiliki tingkat pendidikan formal dengan kategori tamat SMA/Sederajat seperti SLTA yaitu sebanyak 29 rumah tangga dengan persentase 36,25%, dengan tingkat pendidikan responden laki-laki (suami) dominan berada pada kategori tamat SMA, yaitu sebanyak 15 orang dengan persentase 37,5 % dan responden perempuan (istri) juga kebanyakan telah menempuh tingkat pendidikan formal hingga tamat SMA, yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase 35 %. Tingkat pendidikan dengan persentase terendah ada pada kategori perguruan tinggi atau diploma yaitu 1,25%. Pada responden laki-laki (suami) tidak ada yang tamat perguruan tinggi atau diploma dan pada responden perempuan (istri) hanya satu pada kategori perguruan tinggi atau diploma dengan persentase 2,5%. Hal ini menunjukkan bahwa capaian tingkat pendidikan formal responden perempuan sedikit lebih tinggi daripada responden laki-laki. Ini dapat disebabkan karena masyarakat memiliki anggapan bahwa laki-laki harus cepat bekerja dan mencari uang.

Tabel 3. Jumlah dan persentase tingkat pendapatan per-minggu pada rumah tangga nelayan di Kalibaru, tahun 2024

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga	n	%
Rendah (<Rp585.000)	13	32,5
Sedang (Rp585.000-Rp1.400.000)	14	35
Tinggi (>Rp1.400.000)	13	32,5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 3 sebagian besar rumah tangga nelayan di Kalibaru berada pada kategori tingkat pendapatan sedang, yaitu sebanyak 35%. Namun persentase kategori tingkat pendapatan sedang tidak terlalu timpang dengan tingkat pendapatan rendah dan tinggi yang memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 32,5%. Hal ini dapat disebabkan karena kebanyakan nelayan bekerja sebagai anak buah kapal sehingga gaji yang didapatkan tidak jauh berbeda.

Tabel 4. Jumlah dan persentase kepemilikan anak balita dan kategori umur anak balita dalam rumah tangga nelayan di Kalibaru, tahun 2024

Jumlah Anak Balita Dalam Rumah Tangga	Rumah Tangga	
	n	%
Tidak memiliki anak balita	20	50
Memiliki 1 anak balita	18	45
Memiliki 2 anak balita	2	5
Total	40	100

Tabel 4 menunjukkan mayoritas anak balita dari rumah tangga nelayan di Kalibaru adalah kategori rumah tangga yang tidak memiliki anak berusia balita dengan persentase sebesar 50% sedangkan rumah tangga yang memiliki 1 anak berusia balita adalah sebesar 45% serta rumah tangga yang memiliki 2 anak balita hanya sebanyak 2 rumah tangga atau 5%. Dalam penelitian ini, kebanyakan perempuan (istri) nelayan di Kalibaru sudah tidak memiliki anak balita namun mayoritas mengasuh cucunya yang merupakan anak balita dikarenakan kedua orang tua nya yang bekerja sehingga ini menyebabkan mereka menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di lingkungan maupun di komunitasnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan salah satu responden perempuan (istri) berikut.

“...saya mana ada waktu ikut-ikutan kegiatan di luar neng, saya mah sibuk jagain cucu neng, soalnya orang tua nya pada kerja ngerantau semua,” (KN, Kelurahan Kalibaru, 10/07/2024).

Tingkat Eco-Gender Gap

Tingkat eco-gender gap dalam penelitian ini diukur menggunakan dinamika pembagian kerja antara suami dan istri dalam rumah tangga nelayan dengan menginterpretasikan jawaban dari serangkaian pertanyaan. Mengacu pada penelitian Mintel pada tahun 2018, Eco Gender Gap merupakan kesenjangan antara pilihan etis yang dibuat oleh laki-laki dan perempuan terkait pengelolaan lingkungan. Istilah ini mencerminkan bagaimana laki-laki dan perempuan mungkin memiliki pandangan, sikap, dan tindakan yang berbeda dalam hal menjaga dan melindungi lingkungan. Penelitian ini menggunakan profil aktivitas dalam rumah tangga nelayan untuk menganalisis pembagian kerja atau peran gender, khususnya terkait aktivitas pengelolaan lingkungan. Konsep pembagian peran kerja dan jenis kegiatan menurut gender dan alokasi waktu dengan dibagi menjadi tiga kategori kegiatan yaitu, produktif, reproduktif dan sosial kemasyarakatan (March *et al.*, 2005).

Selain itu, Pada penelitian ini, peran produktif mencakup aktivitas yang dilakukan oleh baik suami maupun istri, untuk memastikan kelangsungan ekonomi rumah tangga, menyediakan kebutuhan dasar, dan mendukung kesejahteraan keluarga. Selain fokus pada aktivitas utama responden, kegiatan produktif responden juga mencakup pengelolaan lingkungan dalam menambah pendapatan rumah tangga seperti pengelolaan sampah maupun limbah laut Selain itu, akses dan kontrol merupakan konsep yang sangat penting dalam konteks kesetaraan gender, karena dengan mengukur akses dan kontrol, dapat dianalisis seberapa adil kesempatan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam menggunakan dan memperoleh manfaat dari sumber daya yang ada serta dalam pengambilan keputusan.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam keseluruhan kategori pembagian peran kerja gender serta akses dan kontrol, jumlah dan persentase rumah tangga responden yang berada dalam kategori tidak setara lebih besar dibandingkan jumlah dan persentase rumah tangga responden yang telah mencapai tingkat kesetaraan. Dalam hal peran produktif, mayoritas rumah tangga responden menunjukkan bahwa suami yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Meskipun demikian, dalam hal peran reproduktif ditemukan bahwa antara rumah tangga responden yang setara dan tidak setara memiliki persentase yang sama. Namun, dalam pembagian peran sosial-kemasyarakatan, terlihat bahwa persentase rumah tangga responden dengan tingkat ketidaksetaraan lebih besar dibandingkan persentase rumah tangga responden yang mencapai tingkat kesetaraan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5 Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di beberapa rumah tangga responden yang tergabung dalam komunitas “Cangkring” dan yang bergerak di bidang pengelolaan limbah laut serta pengelolaan sampah, seperti bank sampah dan PKK, sebagian besar responden yang berpartisipasi hanya terdiri dari suami atau istri saja. Hanya sedikit rumah tangga responden yang melibatkan partisipasi dari kedua belah pihak, baik suami maupun istri, sehingga menimbulkan ketidaksetaraan dalam hal akses dan kontrol dalam pengelolaan lingkungan.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kesetaraan pada pembagian peran gender dalam rumah tangga nelayan di Kalibaru, tahun 2024

Tingkat <i>Eco-Gender Gap</i>		Jumlah	
		n	%
Produktif	Tidak setara	26	65
	Setara	14	35
	Total	40	100
Reproduktif	Tidak setara	20	50
	Setara	20	50
	Total	40	100
Sosial kemasyarakatan	Tidak setara	22	55
	Setara	18	45
	Total	40	100
Akses terhadap sumber daya	Tidak setara	26	65
	Setara	14	35
	Total	40	100
Kontrol terhadap sumber daya	Tidak setara	22	55
	Setara	18	45
	Total	40	100
<i>Eco-Gender Gap</i>	Tidak setara	22	55
	Setara	18	45
	Total	40	100

Mayoritas responden perempuan memiliki kesempatan yang belum setara untuk mengakses dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengelolaan lingkungan di luar rumah. Hal ini disebabkan kebanyakan kegiatan atau pelatihan hanya ditujukan pada salah satu gender saja, seperti pelatihan mengelola limbah laut kebanyakan hanya diakses oleh laki-laki (suami), seperti penjelasan oleh seorang informan berikut ini:

“Sebenarnya untuk ikut komunitas, kumpul ibu-ibu atau kegiatan pelatihan gitu, suami ga ngelarang mba, cuma tetep aja saya izin dulu sih ke suami, soalnya kan dia yang lebih sering ikut kegiatan-kegiatan kaya gitu jadi lebih paham mana yang perlu diikutin, mana yang engga,” (EL, Perempuan, 28 Tahun).

Jika laki-laki lebih banyak terlibat dalam pemeliharaan lingkungan di luar rumah, atau dalam tingkat komunitas, maka perempuan lebih banyak terlibat dalam memelihara lingkungan dalam rumah tangga, misalkan memilah dan membuang sampah lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Seperti penjelasan seorang informan sebagai berikut:

“...bapak kalo lagi dirumah ga kerja paling bantudikit-dikit neng, itu juga jarang neng kalo lagi mau aja, yang sering dikerjain palingan nyapu halaman depan rumah sekalian ngebuang atau ngebakar sampah,” (AT, Perempuan, 51 Tahun).

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Tingkat *Eco-Gender Gap*

Penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan tertentu dalam *eco-gender gap* berdasarkan beberapa karakteristik rumah tangga nelayan di Kalibaru. Pada aspek perbedaan umur antara suami dan istri, terlihat bahwa rumah tangga nelayan di mana suami lebih tua memiliki tingkat kesetaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak setara. Pada variabel pendapatan rumah tangga, sebagian besar rumah tangga nelayan di Kalibaru dengan tingkat pendapatan sedang berada pada kategori tingkat *eco-gender gap* yang setara. Sementara itu, pada kategori tidak setara, rumah tangga nelayan dengan pendapatan rendah yang mendominasi. Hal ini, kemungkinan terjadi dikarenakan pada rumah tangga nelayan di Kalibaru yang berpendapatan rendah, semua anggota keluarga, termasuk suami dan istri, bekerja sama lebih erat untuk mengelola sumber daya yang terbatas, sehingga mendorong pembagian tugas yang lebih setara. Selain itu, terkait kepemilikan anak balita, rumah tangga nelayan yang mencapai tingkat setara paling banyak terdapat pada rumah tangga nelayan yang memiliki 1 anak balita. Sebaliknya, rumah tangga nelayan yang belum mencapai tingkat setara didominasi oleh rumah tangga

yang tidak memiliki anak balita. Hal ini dapat disebabkan karena beban kerja dalam pengasuhan anak yang tidak hanya dilakukan oleh satu orang yaitu istri tetapi juga dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

Tabel 6. Hasil uji korelasi Rank-Spearman antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat *eco-gender gap* dalam rumah tangga nelayan di Kalibaru, tahun 2024

No.	Variabel	Rank Spearman		Kategori Kekuatan Hubungan
		Koefisien Korelasi	Sig. (2- tailed)	
1.	Umur Suami	0,074	0,006	Kuat
2.	Pendidikan Suami	0,110	0,498	Lemah
3.	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga	0,187	0,248	Lemah
4.	Jumlah Kepemilikan Anak Berusia Balita	0,192	0,236	Lemah

Dari hasil uji statistik Rank Spearman, maka diketahui hanya terdapat satu hubungan yang signifikan dari variabel kontrol karakteristik rumah tangga dengan tingkat *eco-gender gap* yaitu pada tingkat umur suami. Hal ini disebabkan karena umur suami mempengaruhi tingkat kesetaraan *eco-gender* yang ada di beberapa rumah tangga responden. Dalam rumah tangga yang suaminya sudah berusia lanjut, dinamika pembagian kerja cenderung menjadi lebih fleksibel dan tidak terstruktur. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya waktu kerja suami, sehingga suami memiliki lebih banyak waktu untuk berkontribusi dalam pekerjaan domestik. Konsekuensinya, suami dan istri lebih sering berbagi tanggung jawab dalam rumah tangga, termasuk dalam pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sejalan dengan temuan Apriyani dan Wahyuni (2024), yang menyatakan bahwa bertambahnya usia suami sebagai kepala keluarga berkaitan dengan semakin setara tingkat *eco-gender gap* dalam perilaku peduli lingkungan. Kondisi ini terjadi karena suami yang lebih tua cenderung memiliki akses dan kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, seiring dengan waktu luang yang lebih banyak tersedia. Sebaliknya, pada rumah tangga yang suaminya masih muda, dinamika ini berbeda. Di usia produktif, suami biasanya masih bekerja penuh waktu dan memiliki tanggung jawab pekerjaan yang lebih besar, sehingga waktu dan energinya untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga mungkin terbatas. Dalam kondisi seperti ini, istri sering kali lebih bergantung pada suami dalam hal pengambilan keputusan, baik karena suami dianggap sebagai pencari nafkah utama.

“...saya emang lebih tua dari bapak tapi ga ada tuh saya nyuruh-nyuruh bapak bantu kerjaan rumah, jadi dia bantu-bantu gitu kalo lagi mau aja, saya juga bantu bapak buat bikin jaring kalo disuruh bapak aja, biasanya waktu bapak lagi capek atau sibuk sama kegiatan lain,”
(AT, Perempuan, 51 Tahun).

Di sisi lain, tingkat pendidikan suami tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat *eco-gender gap* dalam hal pengelolaan sampah, ini berarti bahwa peningkatan tingkat pendidikan suami tidak secara otomatis diikuti dengan peningkatan kesetaraan dalam pembagian tugas, akses, atau pengambilan keputusan antara suami dan istri terkait pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada penerimaan atau pemahaman terkait kesadaran lingkungan dan kesetaraan gender dalam rumah tangga. Namun, hal tersebut berbanding terbalik pada hasil penelitian Apriyani dan Wahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memahami bahwa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh semua pihak tanpa membedakan gender. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif untuk mendorong kerja sama lintas gender dalam upaya menjaga dan mengelola lingkungan.

Pendapatan rumah tangga sering dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk hubungan gender dalam rumah tangga. Namun, dalam konteks *eco-gender gap*, peningkatan pendapatan ternyata tidak selalu membawa dampak positif yang diharapkan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan *eco-gender gap*. Hal ini berarti bahwa meskipun sebuah rumah tangga memiliki pendapatan yang lebih tinggi, hal tersebut tidak serta merta membuat suami dan istri lebih adil

dalam berbagi tugas rumah tangga. Selain itu, kesempatan untuk mengakses dan mengontrol sumber daya dalam pengelolaan lingkungan juga tidak lebih merata antara suami dan istri.

Karakteristik rumah tangga lainnya yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan tingkat *eco-gender gap* dalam rumah tangga adalah kepemilikan anak balita dalam rumah tangga. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa kepemilikan anak balita tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat *eco-gender gap*. Salah satu alasan utama mengapa kepemilikan anak balita tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *eco-gender gap* adalah karena adanya bantuan dari anggota keluarga lainnya. Dalam banyak rumah tangga, tanggung jawab mengasuh anak balita tidak sepenuhnya ditanggung oleh satu orang tua saja, melainkan dibantu oleh anggota keluarga lain. Bantuan ini memungkinkan responden terutama istri, untuk tetap terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan dan turut serta dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan mereka.

Tingkat Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan adalah serangkaian upaya dan tindakan yang dilakukan untuk menjaga, melindungi, dan memelihara keseimbangan serta kelestarian ekosistem alam agar tetap berfungsi dengan baik bagi keberlangsungan hidup manusia, flora, fauna, serta seluruh komponen lingkungan. Pelestarian ini mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, pencegahan kerusakan lingkungan, pengendalian pencemaran, serta rehabilitasi atau restorasi ekosistem yang telah rusak (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini, konsep pelestarian lingkungan dianalisis dengan menggunakan variabel tingkat pengelolaan sampah atau limbah laut yang menjelaskan perbedaan perilaku dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepedulian lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah atau limbah laut. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis tingkat upaya masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak untuk memastikan kelestariannya.

Tabel 7. Jumlah dan persentase keterlibatan rumah tangga responden pada tingkat pelestarian lingkungan di Kalibaru, tahun 2024

Kategori Tingkat Pelestarian Lingkungan	Jumlah	
	n	%
Rendah (Skor <49)	12	30
Sedang (Skor 49-55)	12	30
Tinggi (Skor >55)	16	40
Total	40	100

Pada penelitian ini, sebagian besar rumah tangga yang menjadi responden memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam upaya mengelola sampah maupun limbah laut. Salah satu alasan utama mengapa banyak rumah tangga termasuk dalam kategori tinggi adalah karena beberapa dari mereka telah mengelola sampah rumah tangga secara aktif, misalnya dengan mengikuti kegiatan bank sampah. Beberapa rumah tangga responden yang memilah sampah, dijual kepada pengepul atau disimpan di bank sampah. Selain itu, tidak semua responden terlibat dalam pemanfaatan sumber daya alam yaitu laut terutama di wilayah pesisir Kalibaru yang sudah terkena dampak negatif dari limbah industri, yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak lagi bergantung pada laut di daerah ini. Namun, sebagian responden anggota koperasi nelayan cenderung melaut di sekitar wilayah tersebut.

Pada tabel 7 terlihat bahwa rumah tangga nelayan di Kalibaru dominan memiliki tingkat pelestarian lingkungan yang tinggi. Meskipun masih ada sejumlah rumah tangga yang belum aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan memiliki kesadaran yang rendah tentang pentingnya pengelolaan lingkungan, beberapa rumah tangga lain justru aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan setempat. Keterlibatan aktif ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kesadaran mereka tentang kondisi lingkungan setempat yang memerlukan tindakan pemulihan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kesadaran dan partisipasi tidak merata di seluruh rumah tangga, ada potensi besar untuk meningkatkan partisipasi dengan memperkuat edukasi dan kesadaran lingkungan di masyarakat Kalibaru.

Hubungan Tingkat *Eco-Gender Gap* dengan Tingkat Pelestarian Lingkungan

Di wilayah pesisir seperti Kalibaru, partisipasi aktif baik dari laki-laki maupun perempuan sangat penting. Masyarakat dapat memulai dari langkah kecil, yaitu membangun kesadaran dalam keluarga

mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tingkat kesenjangan gender terkait ekologi (*eco-gender gap*) mempengaruhi pelestarian lingkungan. Pengukuran *eco-gender gap* dilakukan dengan melihat tiga indikator utama yaitu pembagian kerja dalam rumah tangga terkait pengelolaan lingkungan, akses terhadap kegiatan dan manfaat pengelolaan lingkungan, serta kontrol atas kegiatan dan manfaat tersebut. Hubungan antara *eco-gender gap* dan pelestarian lingkungan dianalisis menggunakan Korelasi Rank Spearman karena keduanya merupakan data ordinal, yang membantu dalam mengidentifikasi seberapa kuat hubungan antara dua variabel tersebut.

Tabel 8. Hasil uji korelasi *Rank-Spearman* antara tingkat *eco-gender gap* dengan tingkat pelestarian lingkungan di Kalibaru, tahun 2024

No.	Variabel	Rank Spearman		Kategori Kekuatan Hubungan
		Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	
1.	Tingkat Pelestarian Lingkungan	0,276	0,002	Cukup

Hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 8 ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *eco-gender gap* dalam lingkungan rumah tangga dengan tingkat pelestarian lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa semakin setara tingkat *eco-gender gap* dalam rumah tangga maka akan berpengaruh juga terhadap peningkatan upaya pelestarian lingkungan. Artinya, ketika laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab yang setara dalam pembagian kerja, akses dan kontrol yang sama untuk berpartisipasi dan mengambil keputusan dalam pengelolaan lingkungan, maka hal ini akan mendorong tingkat pelestarian lingkungan yang lebih tinggi.

Pada awalnya, kegiatan pelestarian lingkungan di pesisir Kalibaru hanya terbatas pada kerja bakti, yang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan sebagai bagian dari agenda RT/RW dan hanya melibatkan sebagian kecil dari masyarakat setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, upaya pelestarian lingkungan ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Bentuk perkembangannya adalah dengan munculnya berbagai komunitas yang memiliki fokus khusus pada pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam di daerah tersebut. Komunitas-komunitas seperti Koperasi Cangkang Kering dan koperasi nelayan, misalnya, tidak hanya berperan dalam mengelola sumber daya alam tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya. Bank Sampah berfungsi sebagai wadah untuk mengelola limbah dan mempromosikan daur ulang, sementara PKK turut aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan di tingkat rumah tangga. Keberadaan komunitas-komunitas ini tidak hanya memperluas partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga secara tidak langsung meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di kalangan masyarakat. Selain itu, komunitas ini memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi aktif, sehingga mendorong kesetaraan gender dalam pengelolaan lingkungan. Perubahan ini menunjukkan bahwa kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan dapat ditingkatkan melalui kolaborasi komunitas dan partisipasi yang inklusif.

“Dulu waktu cuma ada koperasi nelayan, kita minta bantuan bersih-bersih sekitaran cuma bisa bilang ke bapak-bapaknya aja yang nelayan. Nah terus pas pemerintah mau kasih bantuan untuk nelayan syaratnya harus disalurkan ke komunitas, karena saat itu komunitasnya hanya koperasi nelayan makanya kita mulai bentuk sedikit-sedikit komunitas lain, yang alhamdulillah masih berjalan sampai sekarang,” (TA, Laki-laki, Ketua TPI, 41 tahun).

Meskipun upaya untuk menerapkan kesadaran lingkungan sudah dilakukan, penelitian menunjukkan bahwa proses ini tidak bisa dicapai secara instan. Diperlukan waktu yang panjang serta pembiasaan yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran lingkungan yang kuat di kalangan individu. Kesadaran ini seringkali dipengaruhi oleh faktor gender, di mana peran dan tanggung jawab yang diemban oleh laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menerapkan kesadaran lingkungan. Kesadaran lingkungan berbasis gender ini bergantung pada sikap dan perilaku individu, yang bervariasi dari satu orang ke orang lainnya. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan kesadaran lingkungan, baik di tingkat individu, rumah tangga, maupun dalam komunitas yang lebih luas. Misalnya, laki-laki dan perempuan mungkin memiliki pandangan

yang berbeda mengenai pentingnya tindakan tertentu untuk menjaga lingkungan, yang akhirnya mempengaruhi pilihan mereka dalam berperilaku. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan atau jarak dalam cara laki-laki dan perempuan merespons isu-isu lingkungan, menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terarah dan inklusif mungkin diperlukan untuk mengurangi kesenjangan tersebut dan memastikan partisipasi yang lebih merata dalam upaya pelestarian lingkungan. Di pesisir Kalibaru sendiri, meskipun terdapat upaya untuk mengurangi *eco-gender gap* dalam pelibatan dan pengambilan keputusan terkait lingkungan, hasilnya belum optimal dalam meningkatkan tingkat pelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesetaraan tingkat *eco-gender*, hal tersebut belum cukup kuat untuk mendorong perubahan signifikan dalam perilaku pelestarian lingkungan jika kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya lingkungan masih terbatas. Oleh karena itu hubungan antara tingkat *eco gender gap* dengan tingkat pelestarian lingkungan masih berada pada kategori lemah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti beberapa temuan penting terkait pelestarian lingkungan di wilayah pesisir Kalibaru. Pelestarian lingkungan di daerah ini menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama berkat peran aktif komunitas seperti Koperasi Cangkang Kering dan Bank Sampah. Koperasi Cangkang Kering berhasil mengolah limbah kerang menjadi produk bernilai ekonomi, yang tidak hanya membantu mengurangi polusi laut tetapi juga menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat setempat. Sementara itu, Bank Sampah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga, mendorong kegiatan pemilahan, daur ulang, hingga peningkatan ekonomi dari hasil penjualan sampah yang dikelola dengan baik. Selain itu, kegiatan rutin seperti kerja bakti dan aksi bersih-bersih lingkungan semakin memperkuat rasa kepedulian masyarakat terhadap kelestarian ekosistem pesisir.

Penelitian ini juga menemukan bahwa di antara berbagai karakteristik rumah tangga yang dianalisis, hanya faktor umur suami yang menunjukkan hubungan signifikan dengan tingkat *eco-gender gap*. Faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan suami, pendapatan rumah tangga, dan kepemilikan anak balita, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kesenjangan gender dalam pengelolaan lingkungan. Tingkat pendidikan yang tinggi ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kesadaran lingkungan atau pembagian tanggung jawab yang setara dalam rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yang lebih besar juga tidak menjamin adanya keadilan dalam pembagian tugas pengelolaan lingkungan, begitu pula dengan akses dan kontrol terhadap sumber daya lingkungan.

Kepemilikan anak balita juga tidak memiliki pengaruh signifikan, mengingat tanggung jawab pengasuhan sering kali didukung oleh anggota keluarga lainnya, sehingga memungkinkan pasangan suami istri tetap dapat berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan dan kegiatan sosial lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *eco-gender gap* memiliki pengaruh signifikan terhadap upaya pelestarian lingkungan. Kesetaraan gender dalam pembagian tugas, akses terhadap sumber daya, dan pengambilan keputusan memungkinkan keterlibatan yang lebih luas dari laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan keterlibatan yang setara, efektivitas upaya pelestarian lingkungan dapat meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, pentingnya kesetaraan gender dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam konteks rumah tangga nelayan di wilayah pesisir. Hal ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih inklusif dan berbasis gender di masa mendatang.

Berdasarkan dari hasil penelitian, mendorong kesetaraan gender merupakan langkah penting dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, terutama di rumah tangga nelayan di wilayah pesisir Kalibaru. Kesetaraan ini dapat membantu menciptakan pembagian tanggung jawab yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan lingkungan, termasuk dalam tugas-tugas rumah tangga maupun kegiatan berbasis komunitas. Dengan keterlibatan yang setara, upaya pelestarian lingkungan dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kebijakan dan program yang lebih inklusif serta responsif terhadap gender. Kebijakan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan lingkungan, tetapi juga mencakup penguatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai aktivitas lingkungan. Program-program tersebut bisa mencakup edukasi, pelatihan, dan pendampingan bagi komunitas pesisir untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola lingkungan secara bersama-sama. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara laki-laki dan perempuan dalam menjaga kelestarian ekosistem pesisir, sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat di wilayah Kalibaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L. P., & Wahyuni, E. S. (2024). Eco-Gender Gap Dalam Pemeliharaan Lingkungan di Desa Wisata (Kasus: Rumah Tangga Anggota Komunitas Pecinta Lingkungan di Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 8(01), 1–13. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i01.1241>
- Asmara, W. H., Sarno, & Nengyanti. (2020). Gender based waste management model in Sei Sembilang, Banyuasin Regency, South Sumatera Province. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(3), 308–325. <http://dx.doi.org/10.23960/jsl38308-325>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Cilincing dalam angka 2019*. BPS Kabupaten Jakarta Utara.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Cilincing dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Jakarta Utara.
- Herlita, J., Andini, Y., & Khaliq, R. (2023). Gender dan kesadaran lingkungan masyarakat pinggir sungai Kota Banjarmasin. *Muadalah: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11(1), 61–72. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9857>
- Hsu, P.-H., Li, K., & Pan, Y. (2024). The eco-gender gap in boardrooms (European Corporate Governance Institute – Finance Working Paper No. 861/2022). SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4281479>
- Jayantri, A. S., & Ridlo, M. A. (2021). *Strategi pengelolaan sampah di kawasan pantai*. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.30659/jkr.v1i2.20021>
- March, C., Smyth, I., & Mukhopadhyay, M. (1999). *A guide to gender-analysis frameworks*. Oxfam GB.
- Simbolon, A. R. (2017). Karakteristik dan sikap peduli lingkungan masyarakat pesisir kawasan Cilincing DKI Jakarta. *Jurnal Pro-Life*, 4(3), 456–466.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Harningsih, T. (2010). Peran gender dalam menangani permasalahan sampah. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1999>